

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi, juga dikenal sebagai tekanan darah tinggi, adalah kondisi di mana tekanan darah melebihi batas normal, dengan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg (WHO, 2022). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa lebih dari 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, dengan jumlah ini terus meningkat setiap tahun. Bahkan, pada tahun 2025, perkiraan jumlah penderita hipertensi mencapai 1,5 miliar orang, dengan angka kematian sekitar 10,44 juta setiap tahun akibat komplikasi hipertensi. Penderita hipertensi sebagian besarnya berada di negara-negara berkembang, di mana penyakit jantung dan stroke sebagai akibat dari hipertensi terjadi pada usia yang lebih muda (WHO, 2022). Yang mengejutkan, sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari kondisinya karena seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun, sehingga hipertensi sering dijuluki sebagai "pembunuh diam" (Kemenkes, 2017).

Di Indonesia, tingkat kejadian hipertensi pada populasi usia di atas 18 tahun mencapai 25,8%. Namun, saat melihat data secara regional, terungkap bahwa Provinsi Bangka Belitung memiliki tingkat prevalensi tertinggi sebesar 30,9%, diikuti oleh Kalimantan Selatan dengan 30,8% dan Kalimantan Timur dengan 29,6% (Kemenkes RI, 2018). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 mencatat bahwa prevalensi hipertensi di Jawa Barat mencapai 41,6%, yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018 sebesar 39,6% dan Riskesdas 2013 sebesar 29,4% (Riskesdas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung menunjukkan bahwa prevalensi penyakit hipertensi di kota tersebut mencapai 1:3, yang berarti sekitar 700.000 penduduk Kota Bandung menderita hipertensi. Namun, per data terbaru per Mei 2022, tercatat sekitar 28.000 penduduk Kota Bandung usia 15-69 tahun mengidap hipertensi, termasuk ibu hamil, yang memberikan ancaman bagi keselamatan mereka dan juga anak-anak (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023).

Ada cara unik untuk mencegah dan mengendalikan hipertensi, dan itu dimulai dengan mengadopsi gaya hidup sehat yang teratur (Yulidar, 2023). Salah satunya adalah dengan mengonsumsi makanan yang seimbang secara nutrisi, mengandung serat yang cukup, rendah lemak, dan rendah natrium (kurang dari 6 gram natrium per hari). Rajin

berolahraga, mendapatkan istirahat yang cukup, menjaga pikiran tetap positif, tidak merokok, dan menghindari konsumsi alkohol juga merupakan bagian dari pola hidup sehat ini, karena rokok dan alkohol dapat meningkatkan risiko hipertensi (Simatupang, 2020). Namun, yang memprihatinkan adalah kurangnya pengetahuan yang memadai tentang hipertensi dan upaya pencegahannya di kalangan masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan angka kejadian hipertensi (Yulidar, 2023).

Di Wilayah kerja Puskesmas Cipadung, data dari rekam medis mengungkapkan fakta mengejutkan. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 1052 kasus hipertensi di wilayah tersebut. Angka kasus hipertensi begitu tinggi di Puskesmas Cipadung, masyarakat sudah mengetahui kondisi hipertensi yang mereka derita, tetapi tidak mengambil langkah-langkah pengendalian yang diperlukan. Atau, bisa jadi mereka tidak menyadari sama sekali bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Ada kemungkinan bahwa keluarga dan masyarakat kurang menyadari pentingnya memeriksa tekanan darah secara rutin, tanpa harus menunggu gejala yang mengkhawatirkan (Hartati, 2020).

Pemeriksaan tekanan darah merupakan salah satu langkah awal yang penting dalam mendeteksi faktor risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke, penyakit jantung, dan gangguan pembuluh darah lainnya. Pada tahun 2018, sekitar 9.099.756 orang (15,14%) dari populasi yang berisiko (>15 tahun) telah melakukan pengukuran tekanan darah, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka mengidap hipertensi atau tekanan darah tinggi (Siregar, 2019). Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, persentase perempuan yang menderita hipertensi sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu 14:15 persen. Kehadiran hipertensi erat kaitannya dengan gaya hidup dan perilaku seseorang. Untuk mengendalikan hipertensi, perubahan perilaku diperlukan, seperti menghindari paparan asap rokok, mengadopsi pola makan sehat, rutin beraktivitas fisik, dan mengurangi atau menghindari konsumsi alkohol (Indah, 2018).

Gangguan pada jaringan otak dan pembuluh darah dapat menjadi penyebab berbagai penyakit, termasuk hipertensi. Selain dampak kesehatan, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan dampak ekonomi yang serius, seperti kehilangan penghasilan bagi keluarga akibat cacat atau kematian yang terkait. Bahkan, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat terancam jika hipertensi menyerang populasi usia produktif, karena hal itu akan berdampak pada pembangunan nasional (Sinaga, 2021). Namun, pengetahuan masyarakat tentang bahaya hipertensi masih belum sepenuhnya menyeluruh. Pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki seseorang memiliki peran yang

sangat penting dalam membentuk tindakan yang dilakukan (*overt behavior*). Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih konsisten daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Oleh karena itu, pengetahuan ini memiliki peran penting dalam memengaruhi pasien hipertensi untuk melakukan upaya pencegahan komplikasi yang mungkin terjadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan yang baik berhubungan erat dengan perilaku yang baik. Namun, pengetahuan yang baik tidak akan memiliki makna jika tidak diiringi dengan sikap yang tepat (Notoatmodjo, 2014). Kurangnya pengetahuan akan berdampak pada kemungkinan terjadinya hipertensi, karena individu mungkin tidak dapat mengambil tindakan untuk mencegah atau mengatasi kambuhnya hipertensi. Untuk mencegah hipertensi, langkah-langkah seperti menjaga berat badan, mengontrol kadar kolesterol, mengurangi asupan garam, mengadopsi diet tinggi serat, serta mengonsumsi buah-buahan dan sayuran sangat penting (Limbong, 2018). Selain itu, menjalani gaya hidup sehat juga merupakan upaya pencegahan yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan yang memadai agar dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi hipertensi.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian hipertensi (Heriyandi et al., 2018). Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Zaenurrohman dan Rachmayanti (2017) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pengendalian, termasuk dalam pengaturan pola makan. Meskipun demikian, penting bagi seluruh masyarakat dan individu yang mengidap hipertensi untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian. Hal ini bertujuan untuk mencegah peningkatan tekanan darah yang dapat berujung pada komplikasi penyakit serius bahkan kematian. Dengan demikian, upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi tetaplah menjadi prioritas bagi semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada 25 Desember 2022 dengan mewawancarai 3 ibu rumah tangga dan 2 kepala keluarga di RW 05 di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu-ibu tersebut tentang hipertensi masih relatif rendah. Meskipun mereka memiliki pemahaman dasar tentang apa itu hipertensi, namun pemahaman mereka hanya terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu-ibu tersebut menyadari bahwa hipertensi adalah kondisi tekanan darah tinggi. Namun, pengetahuan mereka tentang faktor risiko, gejala, dan komplikasi

yang terkait dengan hipertensi masih terbatas. Mereka cenderung memiliki pengetahuan umum tentang kondisi tersebut, tetapi kurang memahami dampak serius yang dapat ditimbulkan jika hipertensi tidak ditangani dengan baik. Selain itu, pengetahuan mereka tentang tindakan pencegahan untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah hipertensi juga terbatas. Mereka kurang mengerti tentang pola makan sehat, olahraga teratur, pengelolaan stres, dan gaya hidup sehat lainnya yang dapat membantu menjaga tekanan darah dalam batas normal. Terkait pemeriksaan kesehatan, dua bapak dan satu ibu yang jarang melakukan pemeriksaan secara rutin, sedangkan dua ibu lainnya melakukan pemeriksaan secara rutin. Selain itu, terkait penggunaan obat hipertensi, dua bapak dan tiga ibu hanya mengonsumsinya jika merasa pusing.

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana kedua hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya. Disisi lain, variabel dan instrumen penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: **“Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Cipadung Kota Bandung Tahun 2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut peneliti menyusun perumusan masalahnya yang ada di penelitian ini yaitu: Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Cipadung Kota Bandung tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Cipadung Kota Bandung tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai hipertensi di Puskesmas Cipadung tahun 2023
- b. Mengetahui gambaran sikap mengenai hipertensi di Puskesmas Cipadung tahun 2023

- c. Mengetahui gambaran kejadian hipertensi di Puskesmas Cipadung tahun 2023
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Cipadung tahun 2023
- e. Mengetahui hubungan sikap dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Cipadung tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dan lingkungan Puskesmas Cipadung terutama kejadian hipertensi dan menjadi bidang ilmu kesehatan masyarakat serta mampu menambah pengetahuan dan sikap masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi penumbuh kesadaran masyarakat akan kejadian hipertensi agar dapat terhindar dari penyakit hipertensi.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah informasi kejadian hipertensi pada masyarakat sekitar wilayah Puskesmas Cipadung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian hipertensi.